

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM
MENGENALKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI
TK WIDYA BAKTI, TANJUNG SENANG,
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DONNA PUTRI MAYA
NPM. 1511070013**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441H/2020M**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM
MENGENALKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL DI
TK WIDYA BAKTI, TANJUNG SENANG,
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**DONNA PUTRI MAYA
NPM. 1511070013**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.
Pembimbing II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441H/2020M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia telah mengeluarkan undang-undang mengenai wajib belajar 12 tahun, itu merupakan bentuk cara memerangi angka buta huruf di Indonesia. Tujuan diadakanya undang-undang pendidikan nasional sebagai mana telah dirumuskan didalam undang-undang sistem pendidikan nasional, adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu,cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Landasan pendidikan anak usia dini mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi, seperti sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri serta seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Mengidentifikasi bahwa pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan hendaknya sesuai dengan dimensi-dimensi moral, esensial untuk membentuk karakter bangsa.² Dalam kurikulum 2013 PAUD revisi 2017 adanya perubahan yang mendesak salah satunya program memuat tentang penanaman sikap yang menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, social-emosional, bahasa, dan seni, dan pengembangan kompetensi sikap

¹Pemerintah RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

²Tadjuddin, Nilawati. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.", *Jurnal Al-Athfaal*, Vol 1, No 1 (2018): 1-17.

meliputi kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.³

Tujuan pendidikan Islam juga tidak jauh berbeda dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah fiil ardli. Yang mana manusia diciptakan untuk beribadah sesuai dengan syari'at Allah Swt dan menjadi khalifah di bumi.

Pendidikan anak usia dini, Agama Islam memberi landasan yang sangat jelas, baik yang terkandung di dalam Al-Qur'an maupun Hadits Nabi. Beberapa surat di dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak sejak usia dini antara lain adalah Q.S. An-Nisa ayat 9, Allah berfirman sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” (QS. AN-Nisa’ (4):9)*⁴

Allah berfirman sebagai berikut Q.S. at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu

³ Ibid., h. 7

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), h. 112

dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tarim (66):6).⁵

Q.S. Luqman ayat 14 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman (31): 14).⁶

Dari ayat di atas dapat dipetik suatu hikmah bahwa orang tua berkewajiban untuk berusaha maksimal dalam mendidik anak, terutama masalah iman, akhlak, pendidikan, karakter, ekonomi, dan sebagainya. Sehingga tidak meninggalkan keturunan yang lemah. Orang tua harus bisa menciptakan generasi rabbani yang tangguh dengan menguatkan mereka dari berbagai aspek. Untuk itu, tujuan pendidikan yang paling utama adalah menumbuhkan keimanan Sehingga mereka layak sebagai generasi yang dibanggakan oleh Rasulullah Saw.⁷

Pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran syariatIslam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan

⁵ *Ibid*, h. 941

⁶ *Ibid*, h. 644

⁷ Masdalipah, Endin Mujahidin, dan Ending Bahrudin, “Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad” *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 6, No. 1, April 2017, h. 3

akhirat. Makna pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dengan cara penumbuhan nilai-nilai moral pada peserta didik dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nantinya melalui pengajaran-pengajaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Masih menjadi persoalan ditengah-tengah proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah, mengenai metode pengajaran pendidikan agama Islam yang efektif agar anak didik dapat cepat tanggap dan faham mengenai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dikelas,

Piaget menyatakan bahwa anak-anak berfikir dengan 2 cara yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka.⁸ dapat diubah dan tidak dapat di tiadakan oleh manusia. b) dan tahap autonomous yaitu anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.⁹ Dalam skripsi ini penulis membahas mengenai penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia sejak lahir hingga 8 tahun. Batasan usia 0-8 tahun merupakan batasan usia yang mengacu pada konsep DAP (Developmentally Appropriate Practices) yaitu acuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang diterbitkan oleh asosiasi PAUD di Amerika.¹⁰ Dalam DAP sudah dikembangkan kurikulum, kegiatan

⁸ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Obsesi: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 Issue 1 2017: 22-23

⁹ *Ibid.*, h. 23

¹⁰ Tadjuddin, Nilawati, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama."... h. 9

pembelajaran, dan assessment atau penilaian yang disesuaikan dengan perkembangan anak berdasarkan usia dan kebutuhan individunya. Berdasar pada karakteristik usia tersebut, anak usia dini dibagi menjadi :1) usia 0-1 tahun merupakan masa bayi, 2) Usia 1-3 tahun merupakan masa Toddler (BATITA), 3) Usia 3-6 tahun merupakan masa prasekolah, 4) usia 6-8 tahun merupakan masa SD kelas awal.

Masa anak terutama pada usia dini atau usia 0 hingga 8 tahun sering disebut sebagai the golden age, karena pada mas ini berbagai kemampuan anak tumbuh dan berkembang sangat pesat. Pemberian stimulasi dan fasilitas yang tepat pada masa ini, akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan anak selanjutnya dan sebaliknya, apabila lingkungan sekitar anak seperti orang tua, pendidik, dan masyarakat tidak memberikan stimulasi yang tepat bagi kemampuan anak, maka anak dapat berkembang tidak seperti apa yang diharapkan. Berdasar studinya tentang riwayat pendidikan anak nakal, Glueck dalam Hurlock menarik kesimpulan bahwa remaja yang berpotensi nakal dapat diidentifikasi sejak dini pada usia dua atau tiga tahun terlihat dari perilaku antisosialnya. Begitu pula pada orang dewasa yang kreatif telah ditunjukkan pada masa anak dengan perhatiannya pada permainan imajinatif dan kreatif. Dengan demikian masa anak-anak terutama masa usia dini merupakan masa yang “kritis “ dalam menanamkan berbagai kebiasaan anak.¹¹

¹¹ *Ibid.*, h. 9

Golden Age atau usia emas istilah yang sering di berikan pada masa usia dini, di usia ini anak mengalami sangat pesat pertumbuhan dan perkembangannya dalam berbagai aspek. Priode *Golden Age* hanya terjadi seumur hidup dengan rangsangan yang optimal dari lingkungan akan membantu anak mengembangkan sinapsis-sinapsis yang ada di dalam otak anak. Osbon, White, Bloom, menjelaskan dalam hasil setudi bidang neurologi bahwa ketika anak berumur 4 tahun perkembangan kognitif anak akan mencapai 50%, ketika berusia 8 tahun mencapai 80%, dan berusia 18 tahun mencapai 100%. Keberadaan masa *Golden Age* pada anak usia dini datangnya hanya sekali seumur hidup oleh karena itu jangan disia-siakan.¹²

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu lembaga yang memberikan layanan pengasuhan pendidikan dan pengembangan bagi anak sejak lahir sampai enam tahun. Pendidikan anak usi dini bertujuan mengembangkan potensi anak dari berbagai aspek dan membentuk waktak anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Dalam lembaga pendidikan anak usia dini, moral dan nilai nilai agama ditanam antara lain melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan) dari gurumaupun orangtua. Proses pengembangan tersebut ditanamkan secara terus

¹² Wiseza, F. C. (2017). "Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda Paud Kerinci". *Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2,, 143-165.

¹³Tadjuddin, Nilawati, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.",... h. 10

menerus dan langsung memakai metode *uswah hasanah* (keteladanan) yang dilakukan oleh guru, dengan begitu di harapkan pengembangan tersebut akan membawa pengaruh dalam perilaku anak sehari-hari.¹⁴ Dalam proses belajar mengajar, anak didik adalah yang paling berkepentingan untuk belajar. Guru dan orang tua tidak boleh membatasi kreatifitas anak untuk belajar. Dalam hal ini peran guru dalam proses pembelajaran sangat dominan dan strategis. Fungsi guru didalam proses pembelajaran adalah sebagai penggerak (denamisator), fasilitator, dan inovator dan juga peran-peran lain agar potensi dan kreasi anak didik berkembang secara optimal.¹⁵

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa, selain dengan memahami karakteristik anak didik, keberhasilan pembelajaran juga tergantung dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Strategi, metode, model pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Faktor lain yang dapat mendukung suksesnya pembelajaran adalah sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, kondisi peserta didik, kesiapan pembelajaran dan sebagainya. Banyak cara yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik.

Pendidikan juga diperuntukkan bagi anak usia dini, hal ini didukung dengan gencarnya perhatian dari berbagai pihak tentang pentingnya pendidikan sejak dini. Samahalnya dengan sekolah untuk orang dewasa,

¹⁴Muhtadi, Ali; Al, Luqman. "Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta". *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1, 50, 2006, h. 2

¹⁵Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Risdakarya, 2016), Cet ke-4, h. 35

sekolah untuk anak usia dini juga menggunakan proses pembelajaran. Namun demikian, pembelajaran tersebut memiliki tujuan yang sangat berbeda. Pembelajaran yang terjadi di sekolah untuk orang dewasa cenderung bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademiknya, sedangkan pembelajaran di sekolah untuk anak usia dini cenderung bertujuan untuk memberikan stimulus agar dapat membantu pengembangan aspek-aspek perkembangan anak secara optimal.

Permasalahan moral yang terjadi di Indonesia sudah cukup kompleks, namun demikian kita tidak dapat menutup mata saat ini kecenderungan masyarakat mengarah pada krisis moral kasus bullying pada bulan Januari 2017 telah memakan korban jiwa dengan tewasnya pemuda STIP. Ini berarti telah terjadi penurunan akhlak yang baik pada sebagian anak. Reaktivitas emosi yakni emosi yang tinggi dan sulit di control menjadi penyebab dalam meningkatkan depresi remaja. Remaja dengan emosi yang masih labil, besar kemungkinan meniru apa yang telah dicontohkan orang lain dan tidak berpikir panjang. Dengan begitu remaja perlu memiliki sosok teladan yang diunggulkan dan mengarahkan setiap individu, yakni sosok yang menjadi panutan dalam kehidupannya melalui pendidikan keteladanan.¹⁶

Menurut Nasikh Ulwan Teladan yang baik dimulai dari orang tua kepada anak(sekitar umur 6 tahun) Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Dengan

¹⁶Tadjuddin, Nilawati, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.",... h. 10

keteladanan akan memudahkan anak untuk menirunya.¹⁷

Menurut Abdullah Nasikh tujuan pendidikan moral tidak hanya memperbaiki moral manusia namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nasikh Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter. Selanjutnya menurut hasil penelitian Yuni Irawati berjudul “Metode Pendidikan Karakter Islami Terhadap anak, Abdullah Nashih Ulwan memfokuskan tujuan pendidikan tidak hanya mementingkan aspek kecerdasan saja, tetapi lebih pada dimensi kualitas manusia secara utuh dengan pendekatan pendidikan pada sisi keshalehan anak didik. Selanjutnya Nasikh Ulwan menyatakan pendidikan agama merupakan faktor terpenting serta berpengaruh terhadap pendidikan moral anak. Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki moral kemanusiaannya, tanpa pendidikan keimanan maka perbaikan moral tidak akan tercipta.¹⁸

Bebarengan hal tersebut, Kohlberg berpendapat bahwa pendidikan moral memang sudah seharusnya dimulai sejak usia dini, Kohlberg berpendapat bahwa ini merupakan upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat pendidikan moral di sekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukar pikiran tentang

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, cet. 8 (Solo : Insan Kamil, 2018). h. 518

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau prespektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Disekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disintesiskan bahwa moral merupakan bagian yang penting dalam pendidikan, karena moral dan nilai-nilai agama merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan. Dengan demikian pendidikan moral sudah harus diberikan sejak anak usia dini baik di rumah, di sekolah, guru dan anak berinteraksi dengan menerapkan nilai-nilai moral, seperti aturan-aturan, disiplin, jujur, sopan, kebiasaan baik terhadap orang lain. Ini semua di tanamkan kepada anak melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang terdiri atas:

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
2. Standar Isi.
3. Standar Proses.
4. Standar Penilaian.
5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
6. Standar Sarana dan Prasarana.

¹⁹ Tadjuddin, Nilawati, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pedagogik Dan Agama.",... h. 7

7. Standar Pengelolaan.

8. Standar Pembiayaan²⁰

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik, kecerdasan, social emosional, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.²¹ TK merupakan lembaga pendidikan formal yang diharapkan dapat memberi pengetahuan, kecakapan keterampilan, dan sikap-sikap dasar yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi yang utuh. Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan lokal, nasional, maupun internasional. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan di sekolah harus berusaha meningkatkan diri guna mendukung kemajuan pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut misalnya tujuan didirikannya TK harus jelas, tenaga pendidik, kurikulum, program kemitraan dengan orang tua anak, sarana prasarana, dan sebagainya.

Pembelajaran tematik dalam nilai-nilai agama adalah perkembangan yang terpadu menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa aspek/topik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

²¹Hidayatul Khasanah dkk., "Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36 No 1, (Januari-Juni 2016), h.4-5

Model pembelajaran tematik adalah model pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan berbagai materi ajar dengan karakteristik dan aspek materi yang saling berkaitan didalam atau kegiatan pembelajaran yang tersusun secara terencana dan sistematis. Model pembelajaran ini disusun untuk menjawab persoalan pendidikan yang semakin hari sarat muatan. Terlebih lagi peserta didik pada rentan usia yang masih melihat segala sesuatu dalam satu keutuhan secara holistik.²²

Pembelajaran tematik pada intinya menekankan pada penerapan konsep belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu guru perlu mengemas dan merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa. Konsep tentang kurikulum yang mengutamakan perkembangan anak sebagai individu dalam segala aspek kepribadiannya ini juga dikenal sebagai kurikulum *humanistik*. *Konsep ini dianut beberapa aliran*, dari pengikut *gestalt* sampai yang berpendirian radikal tapi juga menganut mistik. Konsep ini dapat dipandang sebagai suatu aspek falsafah John Dewey yang menekankan bahwa tugas pendidikan yang utama adalah mengembangkan anak sebagai individu selain sebagai makhluk sosial. Hal ini dapat dilakukan bila dalam pendidikan dikembangkan kemampuan dan potensi anak, khususnya imajinasi yang kreatif termasuk dalam mengaitkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain.²³

TK Widya Bhakti merupakan salah satu TK swasta di Bandar

²²Direktorat Pendidikan Agama Islam, *pedoman Penyusunan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah dasar (SD)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 1

²³ Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini"... h.

Lampung, tepatnya berada di Kecamatan Tanjung Senang. TK ini cukup terkenal dikarenakan TK ini didirikan pada tahun 1994 dan mempunyai alumni yang sudah banyak. TK ini banyak diminati oleh masyarakat sosial menengah karena letaknya strategis yang berada di tengah kota Bandar Lampung.

Tabel 1
Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini

Lingkup perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Usia 5-6 Tahun	Indikator
Nilai-nilai moral agama	1. Membiasakan diri beribadah	1. Berdo'aQsebelumQdan sesudahQmelaksanakan Kegiatan
	2. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb.	1. Berbicara dengan sopan 2. Menghormati guru dan orang yang lebih tua 3. Mau terbiasa menunggu antrian
	3. Membedakan perilaku baik dan buruk	1. Menunjukkan perbuatan-perbuatan yang benar dan salah

Menurut pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan moral dan agama anak usia 5-6 tahun adalah suatu kemampuan untuk berinteraksi dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan norma-norma, sehingga menimbulkan perilaku yang baik dan buruk. Seperti bersikap sopan terhadap guru atau orang yang lebih tua, mengerjakan ibadah, mengenal agama yang di anut, dan bersikap jujur.

Tabel 2

Observasi Pra Penelitian Terhadap Perkembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di TK Widya Bakti Tanjung Senang Bandar Lampung

No	Nama Anak	Indikator pencapaian					Keterangan
		1	2	3	4	5	
1.	Rayhan	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
2.	Aras	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH
3.	Fania	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB
4.	Aqila	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
5.	Habibi	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
6.	Aufar	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
7.	Kensi	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
8.	Cetta	MB	BSH	MB	MB	MB	MB
9.	Bagas	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH
10.	Anjani	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSH
11.	Aira	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB
12.	Cahaya	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH
13.	Muqid	MB	BSH	BSH	MB	MB	MB
14.	Raihan	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH
15.	Uwais	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
16.	Deri	MB	BSH	MB	BSH	MB	MB
17.	Abasy	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB

Sumber : Data hasil observasi perkembangan nilai moral dan agama anak usia dini di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung

Keterangan indikator perkembangan nilai moral dan agama :

- Anak berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
- Anak mampu berbicara dengan sopan
- Anak mampu menghormati guru dan orang yang lebih tua
- Anak mampu membedakan yang baik dan buruk
- Anak berbudi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggung jawab.²⁴

²⁴Indikator Perkembangan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini

Keterangan :

BB : Belum Berkembang

Apabila peserta didik belum memperhatikan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan aspek pencapaian perkembangan dengan baik skor 50-59 (*)

MB : Mulai Berkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperhatikan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam aspek pencapaian perkembangan tetapi belum komitmen skor 60-69 (**)

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah sesuai memperhatikan perilaku yang dinyatakan dalam aspek pencapaian perkembangan secara komitmen atau telah sesuai membudayakan skor 70-79 (***)

BSB : Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik terus menerus memperhatikan perilaku yang dinyatakan dalam aspek pencapaian perkembangan secara konsisten atau telah membudayakan skor 80-100 (****)

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa penanaman Nilai-nilai Moral dan Agama anak usia dini di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung terdapat 17 peserta yang berada di kelas. Yang berkembang sangat baik (BSB) dapat diketahui ada 3 anak hasil presentase yang diperoleh yaitu 18% , Berkembang sesuai harapan dapat diketahui ada 10 anak hasil presentase yang diperoleh yaitu 59%, Mulai Berkembang dapat diketahui ada 4 anak hasil presentase yang diperoleh yaitu 23%.

Berdasarkan dari hasil pra penelitian dan hasil presentase pra penelitian diatas maka penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini sudah tergolong cukup

baik, karena 59% dari anak di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung berkembang sesuai harapan, anak yang mulai berkembang yaitu 23%, dan anak yang berkembang sangat baik yaitu 18%.

Berdasarkan data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman anak tentang penanaman nilai moral dan agama sudah berkembang, dapat dilihat dari wawancara wali kelas ibu guru yang bernama Mudiarni, A.Ma. hasil pemahaman bahwa melalui kegiatan anak sudah mulai mampu menanamkan nilai moral dan agama seperti bersikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua, Anak mampu membedakan yang baik dan buruk, menghormati guru dan orang lain.²⁵

Nilai moral dan agama sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak, sehingga pembentukan pribadi anak akan membaur sesuai pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga diperlukan dengan persyaratan tertentu dan pengawasan serta pemeliharaan yang terus-menerus. Kemudian pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap kemungkinan untuk berkembang secara wajar dalam kehidupan di masa mendatang.

Pada dasarnya apabila sejak dini anak ditanamkan nilai-nilai moral dan agama, niscaya anak akan mempunyai kemampuan fitri dan tanggapan naluri untuk menerima sikap keutamaan dan kemuliaan, dan akan terbiasa dengan melakukan akhlak mulia.

Berdasarkan pertimbangan diatas, maka pelaksanaan pembelajaran tematik dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif yang sesuai untuk pendidikan usia dini. Karena dengan menggunakan model pembelajaran tematik dapat mengoptimalkan secara seimbang, yang pada akhirnya bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam menemukan *problem solving* dan membelajarkan bagaimana anak belajar (*learning how to learn*).

²⁵Observasi di TK Widya Bhakti, Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. (Tanggal 17 Juni 2019)

Dari latar belakang diatas peneliti bertujuan untuk mengkaji tentang penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini fokus membahas mengenai penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan serta wawasan keilmuan bagi ilmu pendidikan guru, pendidikan anak usia dini khususnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan metode

pembelajaran tematik materi dalam rangka mengenalkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan atau metode yang dapat mengembangkan pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pembelajaran tematik.
- b. Bagi peneliti, sebagai sambungan pemikiran dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral bagi anak usia dini (usia 5 – 6 tahun) di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.
- c. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian mengenai sarana dan prasarana khususnya di TK ataupun topik penelitian lain yang berkaitan dengan sarana dan prasarana. Dengan demikian, diharapkan dapat sedikit mempermudah untuk penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Sugiyono, metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.²⁶

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 6

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diraihny secara lengkap rinci, dan mendalam.²⁷, Penelitian kualitatif adalah “ sebuah penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam latar ilmiah”.²⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu penelitian dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan atau dilukiskan apa adanya. Adapun penelitian ini menggambarkan kondisi dilapangan tentang penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengadakan penelitian di Taman Kanak- Kanak Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung. Peneliti melakukan penelitian di Taman Kanak-Kanak Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung karenapeneliti tertarik untuk melihat bagaimana penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar

²⁷ Sudaryono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan mix method* (Depok : Raja Grafindo Persada, 2017) h. 88

²⁸ *Ibid.*, h. 517-518

Lampung.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2019/2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena dalam penelitian kualitatif memerlukan beberapa penelitian yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif dikelas.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan subjek yang akan di tuju oleh peneliti untuk di teliti. Jika kita berbicara tentang subjek penelitian, kita sebelumnya harus berbicara dulu tentang unit analisis, yaitu subjek yang nantinya akan menjadi pusat perhatian sasaran penelitian.²⁹ Subjek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung. Penentuan subjek kelas, dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah objek yang dijadikan peneliti atau yang menjadi titik perhatian suatu peneliti. Objek peneliti ini adalah masalah yang diteliti yaitu “penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung”

²⁹ Suharsimin Arikunto. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 188.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan sumber subjek dari mana data dapat diperoleh. Peneliti akan melakukan penelitian tentang “penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung”, peneliti mengambil sumber data di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung, meliputi: guru pengajar, siswa, dan dokumen-dokumen yang mendukung. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.³⁰ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diambil dari lokasi penelitian yaitu dengan cara melakukan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan guru di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.
- b. Data sekunder yaitu data yang mendukung sumber data primer diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku ilmiah, hasil penelitian dan karya ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu meliputi:

³⁰*Ibid*, h. 106

a. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat dari dekat penelitian yang akan dilakukan.³¹ Penulis melakukan pengamatan secara langsung kepada guru dan murid mengenai proses penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai Agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

b. Interview/ Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interview* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face*, antara *interviewer* dengan *interviewee*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang menggunakan wawancara adalah metode wawancara, sedangkan alat pengumpul datanya adalah pedoman wawancara/interview.³²

Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Dalam penelitian ini, yang menjadi narasumbernya adalah kepala sekolah dan guru di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari

³¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan mix method...* h. 226

³²*Ibid*, h. 222

buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan yang lainnya.³³ Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data dari TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung, tentang profil sekolah, jumlah pendidik dan karyawan, keadaan peserta didik dan keadaan sarana prasana, visi, misi, struktur organisasi, maupun hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁴

Data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis secara kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁵

Data peneliti kualitatif yang diperoleh dalam penelitian banyak menggunakan kata-kata, maka analisa data yang dilakukan melalui:

a. Redaksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

³³ *Ibid*, h. 229

³⁴ *Ibid*, h. 357-358

³⁵ *Ibid*.

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.³⁶ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian.

Adapun maksud pelaksanaanya reduksi data yaitu untuk memfokuskan, mengarahkan dan mengklasifikasikan data yang dibutuhkan yang sesuai dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis membuat rangkuman tentang aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Rangkuman tersebut kemudian direduksi atau disederhanakan pada hal-hal yang menjadi permasalahan penting.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.³⁷

Oleh karena itu dalam penyajian data diusahakan secara sederhana sehingga mudah dipahami dan tidak menjemukan untuk dibaca. Penyajian data yang dimaksudkan adalah untuk menghimpun, menyusun informasi dari data yang diperoleh, sehingga dari penyaji dapat memberikan kemungkinan untuk ditarik suatu kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³⁶*Ibid.* h. 361

³⁷*Ibid.* h. 249.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Adalah salah besar apabila kelompok peneliti membuat kesimpulan yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara manipulasi data.³⁸ Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari kembali data yang terkumpul, kesimpulan juga diverifikasikan secara selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kredibilatas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan jalan membandingkan hasil penelitian dan teori.

Verifikasi data yang dimaksudkan untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informan melalui wawancara. Sehingga akan didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

7. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar dan itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

³⁸Suharsimi Ari kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). h. 311.

pembandingan terhadap data hasil penelitian kualitatif.³⁹ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁴⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*, h. 273.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 273.

dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi

lebih lanjut untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya saja yang berbeda-beda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis daripada model pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.⁴¹

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara mengaitkan beberapa aspek baik intramata pelajaran maupun antar pelajaran. Dengan adanya pemanduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga jadi bermakna bagi peserta didik. Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan memahami konsep dalam intra maupun antar mata pelajaran.

Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan

⁴¹Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 147.

peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.⁴²

2. Sintaks Pembelajaran Tematik

Sintaks pembelajaran tematik pada dasarnya mengikuti langkah-langkah (sintaks) pembelajaran terpadu. Secara umum sintaks tersebut mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, maka sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes dan fleksibel. Artinya, bahwa sintaks dalam pembelajaran tematik dapat diakomodasikan dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan istilah setting atau merekonstruksi.⁴³

3. Prosedur Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan/Awal/Pembukaan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal yang harus ditempuh guru dan peserta didik pada setiap kali pelaksanaan pembelajaran tematik. Fungsinya terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif, yang memungkinkan

⁴² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakara, 2014), h. 85.

⁴³ *Ibid.*, h. 167

peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan awal ini perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia relatif singkat, yaitu antara 5-10 menit. Dengan waktu yang relatif singkat tersebut, diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik siap mengikuti pembelajaran dengan seksama.⁴⁴

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran tematik bersifat situasional, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran tematik, diantaranya adalah :

- 1) Kegiatan yang paling awal, guru memberitahukan tujuan atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik beserta garis besar materi yang akan disampaikan.
- 2) Alternatif kegiatan belajar yang akan dialami peserta didik. Guru menyampaikan kepada peserta didik kegiatan belajar yang harus ditempuh peserta didik dalam mempelajari tema atau topik yang telah ditentukan. Kegiatan belajar hendaknya lebih mengutamakan aktivitas peserta didik. Guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar.⁴⁵

⁴⁴ Trianto, *Desain Pengembangan*, h. 216-217

⁴⁵ *Ibid.*, h. 218

c. Kegiatan Penutup/Akhir dan tindak Lanjut

Kegiatan akhir dalam pembelajaran terpadu tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar peserta didik dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar peserta didik. Waktu yang tersedia untuk kegiatan ini relatif singkat, oleh karena itu guru perlu mengatur dan memanfaatkan waktu seefisien mungkin. Secara umum kegiatan akhir dan tindak lanjut dalam pembelajaran terpadu diantaranya:

- 1) Mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 2) Melaksanakan tindak lanjut pembelajaran dengan pemberian tugas latihan yang harus dikerjakan di rumah, menjelaskan kembali bahan yang dianggap sulit oleh peserta didik, membaca materi pembelajaran tertentu, memberikan motivasi atau bimbingan belajar.
- 3) Mengemukakan topik yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.
- 4) Memberikan evaluasi lisan atau tertulis.

Dengan demikian sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, h. 219

4. Kekuatan dan Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni sebagai berikut:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan anak didik.⁴⁷

Disamping kelebihan, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:

⁴⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*., h. 92-93

a. Aspek Guru

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.

b. Aspek Peserta Didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”. Baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya.⁴⁸

c. Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak terpenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga terhambat.

d. Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik

e. Aspek Penilaian

Pembelajaran terpadu memiliki cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar

⁴⁸ *Ibid*, h.93

peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.⁴⁹

5. Model-model Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik direduksi dari berbagai model pembelajaran yang meliputi pembelajaran langsung (*direct instruction*), model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), dan model pembelajaran berdasarkan masalah (*problem based instructions*).

a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

1) Pengertian pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Arends, 1997).⁵⁰

2) Ciri-ciri Pembelajaran Langsung

Ciri-ciri pembelajaran langsung (dalam Kardi dan nur, 2000:3) adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa, termasuk prosedur penilaian belajar.
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan luar kegiatan pembelajaran.

⁴⁹ *Ibid.*, h.93-94

⁵⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet. III, h. 117

- c. Sistem pengolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.⁵¹

Pada model pembelajaran langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali pelajaran dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru.

Pembelajaran langsung, menurut Kardi (1997:3) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Pembelajaran langsung digunakan untuk menyampaikan pembelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.

Penyusunan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran harus seefisien mungkin, sehingga guru dapat merancang dengan tepat, waktu yang digunakan.⁵²

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang bersifat kerjasama antara satu siswa dengan siswa lainnya.⁵³

Pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar

⁵¹ *Ibid.*, h.117

⁵² *Ibid.*, h.118

⁵³ Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.189

yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya peserta, aturan, upaya belajar setiap anggota kelompok, dan tujuan yang akan di capai.⁵⁴

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik, yakni penguasaan bahan pembelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.⁵⁵

Dalam pembelajaran kooperatif berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat bergantung bagaimana pembelajaran kelompok ini berlangsung. Jika kerjasama antar kelompok berlangsung dengan baik, pembelajaran pun akan memperoleh hasil yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, oleh karena itu untuk dapat menjalankan pembelajaran kooperatif ini diperlukan perencanaan yang matang, seperti pengorganisasian maupun langkah-langkah pembelajarannya.⁵⁶

⁵⁴Hamruni, *Strategidan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), h.161

⁵⁵*Ibid.*, h.164

⁵⁶ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, h.191

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan dibawah ini.

a) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interpedence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya.⁵⁷

b) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accontability*)

Prinsip ini merupakan konsektual dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya.⁵⁸

c) Interaksi Tatap Muka (*Face to face promotio interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang sangat luas setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.⁵⁹

d) Partisipasi dan Komunikasi (*participation comunication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi.⁶⁰

⁵⁷ Hamruni, *Strategidan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, ...,* h.166

⁵⁸ *Ibid.*, h.167

⁵⁹ *Ibid.*, h.167

⁶⁰ *Ibid.*, h.167

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based instruction*).

1. Pengertian Model pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Tan (2003) pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.⁶¹

2. Konsep dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Pendidikan pada abad ke 21 berhubungan dengan permasalahan baru yang ada di dunia nyata. Pendekatan PBM berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Menurut Margeston (1994) mengemukakan bahwa kurikulum Proses Belajar Mengajar (PBM) membantu untuk meningkatkan perkembangan

⁶¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet II, h.229

keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Kurikulum Proses Belajar Mengajar (PBM) memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.⁶²

B. Nilai-nilai Moral Agama

1. Pengertian Moral Agama

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu “mos” berarti kebiasaan, tata cara, adat istiadat, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat, kata moral mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos” yang berarti “etika”. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang berarti kata ini sama dengan akhlak, sedangkan dalam bahasa Indonesia kata moral dikenal dengan arti kesusilaan.

Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang asusila bahwa moral adalah berkenaan dengan kesusilaan. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada. Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia akan dikatakan jelek secara mental.

Agama merupakan pondasi awal untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak. Dalam agama terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu keyakinan dan taat cara yang keduanya tidak dapat dipisahkan. Sikap

⁶² *Ibid.*, h.230

beragam memiliki arti yang sangat luas dan bermuara ke arah hal-hal yang mulia sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.⁶³

Jadi pengertian moral agama adalah kebiasaan dalam bertingkah laku mengacu pada aturan-aturan umum mengenai benar dan salah atau baik dan buruk yang berlaku dimasyarakat luas dimana untuk menanamkan rasa keimanan pada diri anak.

Menurut I Wayan Koyan, nilai adalah segala sesuatu yang berharga. Menurutnya ada dua nilai ideal dan nilai actual. Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai actual adalah nilai yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statement) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar dan salah. Alasannya, seorang dewasa dengan seorang anak kecil mungkin akan mengatakan sesuatu yang sama, maka disini tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya. Apa yang berbeda dalam kematangan moral adalah pada penalaran yang diberikannya terhadap sesuatu hal yang benar atau salah.⁶⁵

Penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau

⁶³ Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an* (Depok: Herya Media, 2014), h. 258

⁶⁴ Umayah, "Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita" Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 1, No. 1, 2016, h. 98

⁶⁵ *Ibid.*

buruk, tetapi tentang bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral. Memperhatikan perhatikan mengapa suatu tindakan salah, akan lebih memberi penjelasan dari pada memperhatikan tindakan perilaku seseorang atau bahkan mendengar pernyataannya bahwa sesuatu itu salah.⁶⁶

Nilai-nilai moral ini seperti seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain. Seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang inisesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Jadi dapat dipahami bahwa moral merupakan tingkah laku manusia untuk mencapai tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai nilai serta norma yang berlaku dalam lingkungannya. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Nilai-nilai agama kepada anak adalah untuk menanamkan dasar-dasar nilai agama sehingga kelak mereka menjadi anak yang terbiasa dengan kehidupan yang bernilai agamis.

⁶⁶ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rinerka Cipta, 2013), h. 25-26.

2. Perkembangan Nilai-nilai Moral dan Agama

Menurut Plato perkembangan moral agama anak usia dini dapat dikembangkan pada awal kehidupan individu untuk dapat mengembangkan moral, anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak terbiasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian.⁶⁷

Menurut Syaodih menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini antara lain: anak bersikap imitasi (imitation) yakni mulai menirukan sikap, cara pandang serta tingkah laku orang lain, anak bersikap internalisasi yakni anak sudah mulai bergaul dengan lingkungan sosialnya dan mulai terpengaruh dengan keadaan di lingkungan tersebut, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.⁶⁸

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang dicapai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan aspek kognitif sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan, kesederhanaan, dan keberanian, anak bersikap introvert dan ekstrovert yakni reaksi yang ditunjukkan anak berdasarkan pengalaman.

⁶⁷ Lestarinigrum, Anki. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak*, Jurnal Pendidikan Usia Dini (2014), h.201-212

⁶⁸ Erna Purba, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, PG-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, (2013), h. 4

Pendidikan nilai moral merupakan upaya pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang yang dilandasi oleh kesadaran. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Smith dan Spranger, bahwa nilai-nilai mewarnai sikap dan tindakan individu karena ia harus senantiasa dimiliki. Senada dengan Smith dan Spanger, menurut Scheller manusia perlu terus-menerus berusaha untuk mencapai tingkatan nilai itu, Wardoyo menyatakan bahwa perlu ada pedoman untuk menentukan tinggi rendah nya nilai, semakin tahan lama semakin tinggi, semakin tidak tergantung pada nilai nilai lain, semakin membahagiakan dan semakin tidak tergantung pada kenyataan tertentu.⁶⁹

Selanjutnya tahap perkembangan moral Menurut Piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu “tahap realisme moral” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik”.

- a. Tahap pertama, perilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua dan semua orang dewasa yang berwenang sebagai maha kuasa dan mengikuti aturan yang di berikan pada mereka tanpa menanyakan kebenarannya. Dalam tahap ini anak menilai tindakannya benar atau salah berdasarkan konsekuensinya dan bukan berdasarkan motifasinya di belakang.
- b. Tahap kedua, anak mulai berperilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini biasanya dimulai usia 7 atau 8 tahun yang berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak

⁶⁹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 86.

luwes tentang benar dan salah, perilaku mulai dimodifikasi anak melalui mempertimbangkan keadaan yang berkaitan dengan suatu pelanggaran moral.⁷⁰

Selanjutnya menurut Dewey Tahap perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase, yaitu sebagai berikut:

- 1) Fase Pre Moral atau Pre Conventional; pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak yang dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.
- 2) Tingkat Konvensional; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap manusia pada tahap ini banyak didasari oleh kritis kelompoknya. c. Autonomous; pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirnya sendiri.

Berdasarkan beberapa tahap perkembangan nilai-nilai moral agama dapat peneliti simpulkan bahwasanya dalam perkembangan moral agama ada beberapa tahapan-tahapan yang dilalui anak secara terstruktur untuk mencapai suatu kematangan dalam perkembangan moral agama.

3. Tujuan Pembelajaran Moral Agama

Tujuan pendidikan moral agama diantaranya menurut Mulinah adalah merupakan salah satu upaya yang dilaksanakan untuk memberikan kesadaran tentang moral pada anak sejak dini. Anak akan mampu

⁷⁰ Lestarinigrum, Anki. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak* Jurnal Pendidikan Usia Dini 8.2(2014);, h.201-212

melaksanakan moral yang ada jika diberikan pendidikan moral yang dilaksanakan dengan optimal oleh orang tua, dan lembaga pendidikan.⁷¹

Selanjutnya tujuan pendidikan moral menurut Hasbulloh adalah upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Pembelajaran sosial dan kepribadian, pembelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran estetika, dan pembelajaran jasmani.⁷²

Selanjutnya tujuan pendidikan Moral agama atau karakter anak usia dini menurut Vera Sardila adalah rangsangan atau stimulus untuk mengoptimalkan perkembangan anak terutama dalam tahap pembentukan perilaku anak.⁷³

Dari beberapa tujuan pendidikan nilai agama dan moral atau karakter yang di paparkan diatas maka dapat peneliti simpulkan bahwasanya tujuan pendidikan moral pada anak usia dini adalah upaya yang dilakukan untuk merangsang perkembangan moral anak sejak dini agar anak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masa depan dengan membekali pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan, dan mementingkan keperluan orang lain.

⁷¹ Mulianah Khaironi “ *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*” Pg Paud Universitas Hamzanwadi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 1, Juni 2017, h. 13

⁷² Hasbuloh “ *Model Pengembangan Kurikulum Paud*” Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan lain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal 2541-5549 h. 21-28

⁷³ Vera Sardila, “*Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini*” Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Suska Riau Jurnal Risalah, Vol.26,N. 2, Juni 2015:h.86-93

4. Karakteristik Perkembangan Moral

Karakteristik perkembangan moral menurut Anne Hafina dibagi menjadi beberapa yaitu:⁷⁴ Mampu merasakan kasih sayang melalui rangkulan atau pelukan, Meniru sikap nilai dan perilaku orangtua, Menghargai pemberian dan menerima, Memahami arti orang dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya karakteristik karakter atau perkembangan moral berdasarkan permendikhub Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini usia 5-6 tahun diantaranya mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan hormat, sportif, dsb, menjaga kebersihan dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik perkembangan moral agama anak yaitu, anak mampu mengenal agama yang dianut, anak mengerjakan ibadah dan membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak mampu memahami perilaku mulia (jujur, menolong dan hormat), dan anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk.

⁷⁴ Anne Hafina, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI, 2013 h.1-4

5. Pelaksanaan Pendidikan Moral Agama

- a. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan memantapkan pelaksanaan pendidikan agama, karena sebagaimana diuraikan di atas, bahwa nilai-nilai dan ajaran agama pada akhirnya ditunjukkan untuk membentuk moral yang baik.
- b. Pendidikan agama yang dapat menghasilkan perbaikan moral harus diubah dari model pengajaran agama kepada pendidikan agama. Pendidikan agama dapat dilakukan dengan membiasakan anak berbuat yang baik dan sopan santun tentang berbagai hal mulai dari sejak kecil sampai dewasa. Seorang anak dibiasakan makan, minum, tidur, berjalan, berbicara, berhubungan dengan orang yang sesuai dengan ketentuan agama.
- c. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat integrated, melibatkan seluruh disiplin ilmu pengetahuan.
- d. Pendidikan moral harus melibatkan seluruh guru.
- e. Pendidikan moral harus didukung oleh kemauan, kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari keluarga/rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
- f. Pendidikan moral harus menggunakan seluruh kesempatan berbagai sarana termasuk teknologi modern.⁷⁵

⁷⁵ Nova yanti, Pendidikan Agama dan Moral Dalam Perspektif Global, Jurnal Pendidikan STAI Hubbulwathan, h. 100-103

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pengertian dari anak usia dini yaitu “proses pertumbuhan anak dimana kehidupan si anak seluruhnya masih tergantung dalam perawatan orang tuanya atau bisa ditafsirkan anak usia 0-2 tahun”. Sedangkan Hibana S. Rahman berpendapat lain, beliau mengemukakan bahwa “anak usia dini diartikan masa anak pada usia 0-8 tahun”.⁷⁶ Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.⁷⁷

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁷⁸

Menurut Undang-undang (UU) nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, khususnya pasal 1 butir 14, disebutkan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui

⁷⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PSTKI Press, tt) h. 5

⁷⁷ Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h.18.

⁷⁸ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet IX, h.15

pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁷⁹

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam perkembangan sumber daya manusia (direktorat PAUD, 2005). Karena rentang anak usia dini merupakan rentangan usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya.⁸⁰

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

- a. Infant (0-1 tahun)
- b. Toddler (2-3 tahun)
- c. *Preschool/ kindergarten children* (3-6 tahun)
- d. *Early primary school*(SD kelas awal) (6-8 tahun)⁸¹

Adapun, satuan pendidikan penyelenggaraan adalah sebagai berikut:

- a. Taman kanak-kanak (TK)
 - 1) Raudhatul Athfal (RA)
 - 2) Bustanul Athfal (BA)
 - 3) Kelompok Bermain (KB)
 - 4) Taman Penitipan Anak (TPA)
 - 5) Sekolah Dasar Kelas Awal (1,2,3)

⁷⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h.46

⁸⁰ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.2.

⁸¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini....*, h.17.

- 6) Bina Keluarga Balita
- 7) Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
- 8) Keluarga
- 9) Lingkungan⁸².

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah masa kehidupan anak yang masih tergantung dan membutuhkan pertolongan orang lain (khususnya orang tua) dalam setiap kegiatannya, yakni pada usia 0-6 tahun. Penulis mengambil kesimpulan ini karena pada umumnya batas usia 6 tahun itulah orang tua mendidik anakanak mereka pada pendidikan prasekolah (Taman Kanak-kanak), kemudian setelah umur 6 tahun biasanya anak akan dimasukan ke Sekolah Dasar (SD).

2. Hakikat Pembelajaran Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Oleh karena itu, perlulah kiranya kita mengetahui hakikat pembelajaran anak usia dini:

- a. Proses pembelajaran bagi anak usia dini adalah proses interaksi antar anak, sumber belajar dan pendidikan dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang bersifat aktif melakukan berbagai eksplorasi dalam kegiatan bermain, maka proses pembelajarannya ditekankan pada aktifitas anak dalam bentuk belajar sambil bermain.

⁸²*Ibid*, h.17-18

- c. Belajar sambil bermain ditekankan pada pengembangan potensi dibidang fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi menjadi kompetensi/kemampuan yang secara actual dimiliki anak.
- d. Penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini perlu memberikan rasa aman anak usia tersebut.
- e. Sesuai dengan sifat perkembangan anak usia dini prose pembelajarannya di laksanakan secara terpadu.
- f. Proses pembelajaran pada anak usia dini akan terjadi apabila anak tersebut secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur pendidik.
- g. Program belajar mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktifitas yang bersifat konkrit, dan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dari perkembangan serta kehidupan anak usia dini.
- h. Keberhasilan proses pembelajaran anak usia dini ditandai dengan pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia secara optimal dan dengan hasil pembelajaran yang mampu menjadi

jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.⁸³

3. Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Belajar, Bermain dan Bernyanyi

Pembelajaran anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain dan bernyanyi. Pembelajaran disusun sehingga menyenangkan, menggembirakan, dan demokratis agar menarik anak untuk terlihat dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran di TK harus esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas memilih, dan merangsang anak terlihat aktif. Jadi, prinsip bermain sambil belajar mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.⁸⁴

b. Belajar Kecakapan Hidup dari Benda Konkret

PAUD mengembangkan diri anak secara menyeluruh. Bagian diri anak yang dikembangkan meliputi fisik motorik, intelektual, moral, sosial, emosional, kreatifitas, dan bahasa. Tujuannya agar kelak anak berkembang menjadi manusia yang utuh, yang memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil, mampu bekerja sama dengan orang lain, mampu hidup berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat.

⁸³ Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, Kurikulum dan Hasil Pelajar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta, 2002), h. 4-5

⁸⁴ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), h.127

Belajar berfungsi untuk mengenal anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak usia dini mulai mengenal berbagai benda dan sifatnya. Mereka mengenal benda yang dapat dimakan. Mereka juga belajar mengenal benda, tumbuhan, dan hewan yang berbahaya dan yang tidak berbahaya. Hal-hal yang sangat berguna bagi kehidupannya pada fase awal yaitu untuk mempertahankan diri.⁸⁵

Perkembangan indra yang pesat dan tenaga yang tak pernah habis memungkinkan anak-anak pada tahap ini untuk selalu bergerak, membongkar pasang objek, dan menyelidiki segala sesuatu. Berdasarkan perkembangan anak tersebut, pembelajaran di TK harus dimulai dari benda-benda konkret. Guru dapat memberi persoalan yang menantang anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda.⁸⁶

c. Belajar Secara Terpadu

Pembelajaran untuk anak usia dini sebaiknya terpadu. Mereka tidak belajar mata pelajaran tertentu, seperti sains, matematika, dan bahasa secara terpisah. Hal itu didasarkan atas berbagai kajian keilmuan PAUD bahwa anak belajar segala sesuatu dari fenomena dan objek yang ditemui.

Pembelajaran terpadu dengan tema dasar tertentu dikenal dengan istilah tematik unit. Dalam tematik unit, tema dasar selanjutnya dikembangkan menjadi tema-tema yang lebih banyak

⁸⁵*Ibid.*, h.130

⁸⁶*Ibid.*, h.131

yang disebut unit tema. Pemilihan unit tema didasarkan atas berbagai pertimbangan, seperti muatan kurikulum, pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang ingin dikembangkan.⁸⁷

4. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Untuk dapat memberikan pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan, setiap sekolah perlu mempunyai sebuah rencana pendidikan yang sistematis, disebut kurikulum. Kurikulum ini tercantum segala sesuatu yang akan dilakukan untuk mendidik anak dan yang berhubungan erat dengan pendidikan tersebut. Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu Pendidikan dan metodologi Pendidikan Islam*, menjelaskan bahwa: "kurikulum adalah suatu perencanaan pengalaman belajar secara tertulis. Kurikulum itu akan menghasilkan suatu proses yang akan terjadi seluruhnya di sekolah. Rancangan tersebut akan merupakan silabus yang berupa daftar judul pelajaran dan urutannya akan tersusun secara runtut sehingga merupakan program. Dalam merencanakan suatu kurikulum untuk anak, guru harus memilih tujuan, bagaimana mengorganisasi isi kurikulum, memilih bentuk pengalaman belajar bagi anak, bagaimana urutan pelajaran diberikan dan kemudian menentukan bagaimana melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak dan program itu sendiri."⁸⁸

Apabila guru akan merancang suatu kurikulum, guru harus memilih tujuan yang jelas. Tujuan tersebut harus menggambarkan dari kurikulum. Apakah sasarannya, apa dalam bidang ketrampilan sosial,

⁸⁷ *Ibid.*, h.131-132

⁸⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 17.

ketrampilan fisik, keterampilan menyelesaikan masalah. Sebaiknya tujuannya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Contoh tujuan yang terlalu luas yaitu akan senang membaca. Sedang tujuan yang terlalu sempit yaitu anak mampu menghitung sampai sepuluh. Sekali guru memilih tujuan program, ia harus mampu menentukan dan mengorganisasikan isi. Misalnya, tujuannya agar anak terampil melakukan klasifikasi. Apabila anak sudah mampu melakukan klasifikasi yang sifatnya sederhana yaitu mengklasifikasikan benda, guru dapat memperluas keterampilan tersebut. Misalnya mengklasifikasikan binatang tanaman dan sebagainya. Apakah tugas dianggap terlalu sulit atau terlalu mudah, tergantung pada tahap perkembangan yang telah dicapai anak.

Menurut Ibrahim dan Benny, kurikulum dibagi menjadi dua, yaitu:

(1) Kurikulum menurut pandangan tradisional adalah sejumlah pelajaran yang harus ditempuh murid di suatu Taman Kanak-kanak itulah yang merupakan kurikulum, sedangkan kegiatan belajar selain mempelajari sejumlah mata pelajaran yang sudah ditentukan bukan merupakan kurikulum, (2) Kurikulum menurut pandangan moderen adalah suatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan di Taman Kanak-kanak, pandangan ini bertolak dari sesuatu yang bersifat actual sebagai proses, kegiatan yang dilakukan murid dapat memberikan pengalaman belajar.

Kurikulum Taman Kanak-kanak adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang

digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.⁸⁹

Ada berbagai bentuk organisasi kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli dalam pendidikan yakni:

a. Kurikulum Terpisah-Pisah

Artinya mata pelajaran mempunyai kurikulum tersendiri dan satu dengan lainnya tidak ada kaitannya, karena masing-masing mata pelajaran mempunyai organisasi yang terintegrasi.⁹⁰

b. Kurikulum Saling Berkaitan

Antara masing-masing mata pelajaran masih ada keterkaitan, antara dua mata pelajaran masih ada kaitannya. Dengan demikian anak mendapat kesempatan untuk melihat keterkaitan antara mata pelajaran, sehingga anak masih dapat belajar mengintegrasikan walaupun hanya antara dua mata pelajaran saja.⁹¹

c. Kurikulum Terintegrasi

Dalam kurikulum ini anak dapat pengalaman luas, karena antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain saling berkaitan. Adapun pokok-pokok yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran agama islam itu sendiri. Ajaran islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni akidah, ibadah, dan akhlak. Maka pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak pun sedikitnya harus meliputi pendidikan akidah, pendidikan

⁸⁹ Depatemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004, Kerangka Dasar Taman KanakKanak dan Raudlatul Athfal, (Jakarta: Depdiknas, 2004) h. 2

⁹⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet V, h. 115

⁹¹ *Ibid.*, h.115

ibadah dan pendidikan akhlak.⁹²

5. Penerapan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini.

Saat ini pembinaan terhadap anak usia dini menjadi perhatian dari berbagai kalangan baik masyarakat, individu, kelompok maupun lembaga. Dengan hadirnya berbagai jalur penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baik dalam bentuk formal yang berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lainnya, non formal yang berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat dan informal berbentuk Posyandu PAUD (PosPAUD) di tengah masyarakat.⁹³ Hal ini menjadi sebuah indikator semakin membaiknya perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap PAUD. Namun di sisi lain penyelenggaraan PAUD ditemukan beberapa permasalahan terutama sumber dayam manusia yakni kualitas guru, pembelajaran yang monoton dan berfokus pada guru, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan anak, ketersediaan dan penggunaan bahan ajar, alat peraga dan buku pegangan.⁹⁴

Pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang terdiri atas:

- a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).
- b. Standar Isi.

⁹³ Maria Goreti V Anamara, *Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD*, (Jurnal Nasional: Uneversitas Negeri Jakarta, 2014), Volume 8, Edisi 2.

⁹⁴ Usakli Hasan, *Early Childhood Education* (On-Line), tersedia di: (www.worlds.co.uk/CIEC, The Case of Turkey: Contemporary Issues in Early Childhood, 2010), Volume 11, No 2.

- c. Standar Proses.
- d. Standar Penilaian.
- e. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- f. Standar Sarana dan Prasarana.
- g. Standar Pengelolaan.
- h. Standar Pembiayaan

Sejalan dengan aspek perkembangan anak, menurut peraturan pemerintah RI Nomor 27 tahun 1990 tentang pendidikan pra sekolah, bahwa program kegiatan belajar anak usia dini meliputi aspek-aspek sebagai berikut: moral, agama, disiplin, kemampuan berbahasa, daya pikir, daya cipta, emosi, kemampuan bermasyarakat, sosial, keterampilan jasmani. Kesepuluh aspek perkembangan diatas dalam implementasinya dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Kelompok perkembangan dasar, meliputi: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan, dan jasmani.
- b. Kelompok perkembangan kebiasaan, meliputi: moral, agama, agama, disiplin, emosi, dan kemampuan bermasyarakat atau bersosial.⁹⁵

Kedua aspek perkembangan anak usia dini di atas, baik aspek pengembangan kemampuan dasar maupun aspek pengembangan pembiasaan, diintegrasikan secara komprehensif dalam rencana program pembelajaran anak usia dini. Disamping itu juga diimplementasikan dalam aktivitas dirumah, karena itu peran orang tua dan anggota keluarga

⁹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, , h. 19-20

anak usia dini menjadi penting dalam membantu mengondisikan perkembangan anak usia dini.

Pemerintah telah berupaya mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk mengembangkan berbagai kemampuan atau potensi anak, maka dikembangkan aspek-aspek perkembangan, yakni : pengembangan moral, dan nilai-nilai agama, pengembangan fisik, pengembangan bahasa, pengembangan kognitif, pengembangan sosio-emosional, pengembangan seni dan kreatifitas.

Penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di Tk Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung, pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sedangkan pengembangan kemampuan dasar meliputi: moral dan nilai-nilai agama, sedangkan pengembangan kemampuan dasar meliputi: kognitif, fisik dan motorik, bahasa, dan seni.

a. Moral dan Agama

Pengembangan karakter merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi insan yang berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*) dan menjadi kebiasaan yang baik.⁹⁶ Guru membiasakan anak untuk berdo'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.

⁹⁶ Tianto, *Disain Pembelajaran Tematik...*, h 124

b. Kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan berpikir anak untuk mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan brmacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikannya, dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.⁹⁷Guru memberi pengetahuan tentang anggota keluarga dan barang apa saja yang ada di rumah.

c. Fisik dan Motorik.

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.⁹⁸ Guru mengajak anak untuk mempraktekkan cara berpamitan/sebelum berangkat sekolah dengan bermain peran.

d. Bahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk

⁹⁷ *Ibid.*, h. 125

⁹⁸ *Ibid.*, h.126

berbahasa Indonesia.⁹⁹ Guru mengajak anak untuk bercakap-cakap dan menyebutkan nama-nama malaikat dan nabi lewat lagu yang kemudian dinyanyikan oleh anak.

e. Seni

Pengembangan ini bertujuan agar anak dapat mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.¹⁰⁰ Guru memperagakan gerakan sholat dengan cara berpantomim yang harus ditebak oleh anak gerakan apa yang diperagakan oleh guru.

D. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Adanya hasil penelitian terdahulu perbandingan terhadap penelitian yang baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang ada sebelumnya. Disamping itu hasil penelitian terdahulu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada tentang teori-teori yang ada kaitanya dengan judul yang akan diteliti. Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Safitri (2019), tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Penanaman Di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang melibatkan seorang guru di kelas B2. Data yang dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan cara reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini

⁹⁹*Ibid.*, h.125

¹⁰⁰*Ibid.*, h.126

menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung yaitu. Pemberian metode tersebut adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi contoh yang baik terhadap anak.¹⁰¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai macam metode tersebut dalam mengembangkan penanaman nilai-nilai moral dan agama anak usia di TK Goemerlang Bandar Lampung, bercerita tentang keutamaan sholat, doa-doa sesudah sholat, doa untuk kedua orang tu, anak mampu mengenal apa saja ciptaan Allah SWT, mengenal nama-nama nabi dan tugasnya, doa-doa harian serta praktek sholat subuh untuk melaksanakan kegiatan ibadah, berlatih sedekah dan menabung untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik, sopan santun dalam bersikap kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dilihat dari beberapa kegiatan tersebut, penanaman nilai-nilai moral dan agama di TK Goemerlang Bandar Lampung sudah terencana dan terlaksana dengan baik. Ada beberapa metode yang dapat mengembangkan penanaman nilai-nilai moral dan agama adalah metode bercerita, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode pemberian tugas, metode pembiasaan, dan metode bercakap-cakap.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Niti Sari (2016), tentang Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di

¹⁰¹ Novia Safitri, "Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Penanaman Di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung", Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).

Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan ditempat penelitian dengan menggunakan rangkaian kata-kata atau kalimat, dengan subjek penelitian adalah anak kelas B1 yang berjumlah 23 anak. Alat pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pelaksanaan pembelajaran Tematik sudah cukup baik. Manfaat pembelajaran tematik dapat dilihat dari perubahan perkembangan moral anak. Perkembangan moral berkembang dari sebelumnya karena moral anak semakin bertambah. Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat mengembangkan penanaman moral anak usia dini di Raudhatul Athfal As-Salam Jati Agung Lampung Selatan cukup baik dalam mengembangkan penanaman moral anak melalui pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran, dengan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran.¹⁰²

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah membahas tentang perkembangan anak usia dini, sedangkan perbedaannya adalah penelitian oleh Novia Safitri, tentang Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Penanaman Dan penelitian Niti Sari membahas Penerapan

¹⁰² Niti Sari, "Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan", Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2016).

Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini.

Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, maka dapat dilihat untuk penelitian ini fokus terhadap penerapan pembelajaran tematik dalam mengenalkan nilai-nilai agama dan moral Di TK Widya Bakti, Tanjung Senang, Bandar Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdak ara2014)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Pedoman Pendidikan anak dalam Islam, Semarang : Asy-Syifa, 1992. Jilid II.
-, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Anne Hafina, Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Jurnal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini, Dosen UPI, 2013.
- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013)
- Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010),
- Erna Purba, *Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-6 Tahun*, PG-Paud Fkip Universitas Tanjungpura Pontianak, (2013)
- Hamruni, *Strategidan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009)
- Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Cet. III)
- Hasbuloh “ *Model Pengembanagan Kurikulum Paud*” Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan lain Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol.1, No.1, Tahun 2016, Jurnal Pendidkan Guru Raudhatul Athfal .
- Hidayatul Khasanah dkk., “*Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Duha pada anak MI Nurul Islam Ngalian Semarang*”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 No 1, (Januari-Juni 2016),
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama, 2013), h. 117-118
- L. Lorn Hunbard, *Learning how to learn: mempelajari cara belajar* dialih bahasakan oleh Bakdisoemanto dan Nin BAKdisoemanto, (Jakarta: Grasindo, 2002)

- Lestarinigrum, Anki. *Pengaruh Penggunaan Media Vcd Terhadap Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak* Jurnal Pendidikan Usia Dini (2014)
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), Cet IX.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet V.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, Edisi Ke 1 Cet Ke 7, 2004) .
- Maria Goreti V Anamara, *Evaluasi Program Implementasi Standar PAUD*, (Jurnal Nasional: Uneversitas Negeri Jakarta, 2014), Volume 8, Edisi 2.
- Masdalipah, Endin Mujahidin, dan Ending Bahrudin, “Implementasi Model Tematik Dalam Pembelajaran Agama Islam Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Al-Jihad” Jurnal Ta’dibuna, Vol. 6, No. 1, April 2017.
- Muhammad Fadhillah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012)
- Muhtadi, Ali; Al, Luqman. Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 1, 50, 2006, 61.
- Mulianah Khaironi “ *Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini*” Pg Paud Universitas Hamzanwadi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi Vol. 01 No. 1, Juni 2017.
- Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Risdakarya, 2016), Cet ke-4.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1998).
- Nilawati Tadjuddin, *Meneropong Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur’an* (Depok: Herya Media, 2014)
- Niti Sari, “Penerapan Pembelajaran Tematik Dalam Penanaman Moral Anak Usia Dini Di Raudlatul Athfal Assalam Jati Agung Lampung Selatan”, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2016).
- Nova yanti, *Pendidikan Agama dan Moral Dalam Perspektif Global*, Jurnal Pendidikan STAI Hubbulwathan.

- Novia Safitri, “Penanaman Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini Penanaman Di TK Goemerlang Sukarame Bandar Lampung”, Skripsi, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)
- Pemerintah RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003).
- Putri Nusa Dan Ninin Dewi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD* (Jakarta :Rajawali Pers, 2012)
- Rizki Ananda, *Implementasi Nilai-Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 Issue 1 2017: 22-23
- Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet II.
- S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Penerbit Alumni Anggota IKAPI, 1986)
- Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005)
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Sudaryono, *Metodologi Penelitian kuantitatif, kualitatif dan mix method* (Depok : Raja Grafindo Persada, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharsimin Arikunto. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Tadjuddin, Nilawati. "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Pandangan Psikologi, Pada Gogik Dan Agama." *Jurnal Al-Athfaal* (<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal/article/view/3386>) Vol 1, No 1 (2018)
- Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/R A & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Umayah, “Menanamkan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini Melalui Cerita” Dosen Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan , IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Vol. 1, No. 1, 2016.

Usakli Hasan, *Early Childhood Education* (On-Line), tersedia di: (www.worlds.co.uk/CIEC, The Case of Turkey: Contemporary Issues in Early Childhood, 2010), Volume 11, No 2.

Vera Sardila, "*Implementasi Pengembangan Nilai-Nilai Etika dan Estetika Dalam Pembentukan Pola Prilaku Anak Usia Dini*" Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Uin Suska Riau Jurnal Risalah, Vol.26,N. 2, Juni 2015.

Wiseza, F. C. (2017). *Implementasi Nilai Karakter Jujur Di Sekolah Bunda Paud Kerinci. Nur El-Islam*, Volume 4, Nomor 2.

Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks,2013)

Direktorat Pendidikan Agama Islam, *pedoman Penyusunan pembelajaran tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) sekolah dasar (SD)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)

Lain-lain:

Observasi di TK Widya Bhakti, Kecamatan Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. (Tanggal 17 Juni 2019)

Dokumen Sekolah TK Widya Bakti, Kecamatan Tanjung Seneng, Bandar Lampung.